

Spiritualitas dan Kebijaksanaan dalam Puisi Rumi *Love Poems, Illustration* dan Sadi *Bustan dan Gulistan* (Cinta Illahi, Moralitas dan Makna Hidup)

Bunga Aulia Azzahra^{1*}, Nurholis², D Allya Putri Supriatin³, Luthfiyya Fariha
Mawaddah⁴

¹⁻⁴UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email : bungaauliaaa.22@gmail.com^{1*}, Nurholis@uinsgd.ac.id², allyapuput31@gmail.com³,
fiyyafariha@gmail.com⁴

Alamat: Jl. A.H. Nasution No. 105 Kota Bandung, Jawa Barat

Korespondensi penulis: bungaauliaaa.22@gmail.com

Abstract. *Divine love is the ultimate goal of human life and occupies the highest maqam in the spiritual journey. This love begins from self-love that grows because it always remembers the Creator (Allah), then dissolves in dhikr and deep spiritual contemplation, until a person begins to let go of his attachment to the world and prefers closeness to Allah. Love for Allah is a deep mental condition, in which the beloved (human) is willing to open the veil of his ego in order to welcome the presence of the true Lover (Allah). In this context, Jalaluddin Rumi's thinking is particularly relevant, especially when viewed philosophically as to how Divine love becomes possible to grow in a person. It can also be seen as an answer to the disruptive attempts of Western thought that tend to separate spirituality and human existence. Morality is a principle that is closely related to good and bad in human behavior. Human actions are inseparable from moral judgment, whether they are right or wrong, good or bad. Humans as spiritual beings have an awareness of the meaning and purpose of life, different from other beings who, although intelligent, do not have an existential dimension and transcendent consciousness. This awareness is the basis for the emergence of moral responsibility and the search for the true meaning of life. This study discusses the works of two great figures of literature and Sufism, namely Rumi and Sa'di, which are loaded with messages about Divine love, morality, and the meaning of life. With a philosophical approach, this study seeks to explain how Divine love can grow and develop in a person as part of the process of inner transformation.*

Keywords: *Divine Love, Human Nature, Meaning of Life, Morality.*

Abstrak. Cinta Ilahi merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia dan menempati maqam tertinggi dalam perjalanan spiritual. Cinta ini bermula dari cinta diri yang tumbuh karena selalu ingat kepada Sang Pencipta (Allah), lalu larut dalam dzikir dan kontemplasi spiritual yang mendalam, hingga seseorang mulai melepaskan keterikatannya terhadap dunia dan lebih memilih kedekatan kepada Allah. Cinta kepada Allah adalah kondisi batin yang dalam, di mana yang dicinta (manusia) bersedia membuka tabir egonya demi menyambut kehadiran Sang Kekasih (Allah) yang hakiki. Dalam konteks ini, pemikiran Jalaluddin Rumi sangat relevan, terutama jika ditinjau secara filosofis tentang bagaimana cinta Ilahi itu menjadi mungkin tumbuh dalam diri seseorang. Hal ini juga dapat dilihat sebagai jawaban terhadap upaya-upaya disruptif pemikiran Barat yang cenderung memisahkan antara spiritualitas dan eksistensi manusia. Moralitas merupakan prinsip-prinsip yang berkaitan erat dengan baik dan buruk dalam perilaku manusia. Tindakan manusia tidak lepas dari penilaian moral, apakah ia benar atau salah, baik atau buruk. Manusia sebagai makhluk spiritual memiliki kesadaran tentang makna dan tujuan hidup, berbeda dari makhluk lainnya yang meskipun cerdas, tidak memiliki dimensi eksistensial dan kesadaran transenden. Kesadaran ini menjadi dasar bagi munculnya tanggung jawab moral dan pencarian akan makna hidup sejati. Penelitian ini membahas karya dua tokoh besar kesusastaan dan tasawuf, yakni Rumi dan Sa'di, yang sarat dengan pesan tentang cinta Ilahi, moralitas, dan makna hidup. Dengan pendekatan filosofis, kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana cinta Ilahi dapat tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sebagai bagian dari proses transformasi batin. Temuan utama dalam kajian ini adalah bahwa hati manusia menjadi instrumen penting dalam pengalaman spiritual, sementara transformasi batin adalah proses yang memungkinkan seseorang membentuk nilai moral dan menemukan makna hidup. Karya-karya Rumi dan Sa'di sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang menekankan cinta, akhlak, dan pencarian spiritual menuju Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan.

Kata kunci: Cinta Ilahi, Makna Hidup, Moralitas, Sifat Manusia.

1. LATAR BELAKANG

"Divan-e Shams-e Tabrizi", karya penting lainnya dari Rumi, adalah kumpulan puisi yang ia tulis untuk sahabat dan inspirator spiritualnya, Shamsuddin Tabrizi. Hidupnya berubah secara dramatis karena pertemuan dan hubungannya dengan Shamsuddin Tabrizi, yang juga merupakan titik balik dalam perjalanan spiritualnya. Puisi-puisi dalam "Divan-e Shams-e Tabrizi" menggambarkan hubungan yang kuat antara Rumi dan Shamsuddin, serta keinginan mereka untuk kehadiran ilahi. Jalan utama untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan adalah cinta, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia, menurut pendekatan spiritualitas Rumi. Rumi menganggap cintailahi sebagai pendorong utama dalam perjalanan spiritual seseorang. Dengan cinta, seseorang dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka (Ayu et al. 2019).

Dalam tradisi tasawuf, mahabbah atau cinta kepada Allah merupakan maqam (tingkatan spiritual) tertinggi yang menjadi tujuan utama perjalanan ruhani seorang hamba. Konsep ini tidak hanya mencerminkan hubungan emosional, tetapi juga keterikatan total yang melibatkan ketaatan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Para sufi seperti Imam Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah telah menguraikan tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang pencari (salik) untuk mencapai mahabbah sejati. Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan bahwa proses menuju mahabbah melibatkan maqamat, yaitu: taubat (penyesalan dan kembali kepada Allah), wara' (menjauhkan diri dari hal-hal yang meragukan), zuhud (melepaskan keterikatan duniawi), sabar (ketabahan dalam ujian), tawakal (penyerahan diri kepada Allah), ridha (menerima ketentuan Allah dengan lapang dada), dan akhirnya mahabbah itu sendiri. Setiap maqam ini merupakan tahapan yang saling berkaitan dan harus dilalui secara bertahap untuk mencapai cinta Ilahi yang murni. Sementara itu, Rabi'ah al-Adawiyah memperkenalkan konsep cinta Ilahi yang tanpa pamrih, yaitu mencintai Allah bukan karena takut akan neraka atau mengharap surga, tetapi semata-mata karena Allah layak untuk dicintai. Cinta seperti ini disebut sebagai al-hubb al-ilahi, yang menuntut pengosongan hati dari selain Allah dan penyerahan total kepada-Nya. Langkah-langkah menuju mahabbah juga dapat ditemukan dalam ajaran Zunun al-Misri, yang membagi taubat menjadi dua: taubat orang awam dari dosa-dosa, dan taubat khawas (orang khusus) dari kelalaian dalam mengingat Allah. Setelah taubat, seseorang harus menjalani wara', zuhud, sabar, dan maqam-maqam lainnya untuk mencapai cinta sejati kepada Allah. (Collins 2021).

Rumi adalah seorang penyair mistik terbesar dari Persia, lahir pada 1207 di Balkh. Ia berasal dari keluarga Sufi dan pindah ke Konya karena alasan politik. Awalnya seorang sarjana agama, hidup Rumi berubah total setelah bertemu dengan Shams al-Din dari Tabriz.

Pertemanan ini membuat Rumi meninggalkan fokus pada ilmu agama formal dan mendirikan tarekat darwis Mevlevi, serta menciptakan karya-karya besar seperti *Dīvān-i Shams-i Tabriz* dan *Masnavi*. Rumi digambarkan sebagai pria kurus berkulit pucat, berpakaian khas, dan dikenal karena sikap damai serta toleran. Rumi seorang manusia yang dilahirkan untuk seluruh umat manusia, berbicara bahasa dengan sebuah bahasa yang sangat penting. Dia memiliki pendirian atas nilai-nilai yang dimiliki, yang dia pegang yaitu mencari cinta Ilahi. Dalam karyanya yang berjudul “Love poems” “The Greek And The Chinness Artist On The Different Between Theologians And Mystics”, “The Suffi, The Fallah And The Sharif And How Their Solidarny Was Destroyed”, “The Policeman And The Drunkard On Spiritual Intoxication” dalam karya ini menawarkan wawasan mendalam tentang doktrin, praktik, dan pengalaman mistis dalam tradisi sufis. Abu Muhammad Mushrihuddin musli bin Abdullah bin Mushrifi Siraj juga seorang penyair dan penyair, memeriksa pengejaran Sheikh Sadi atau Sadi Siraj (Sadie of Shiraz) atau Pena Sadi (Sadie) juga terkenal. Ia dilahirkan di Shiraz antara 1184 dan 1210 dan meninggal antara 1291 atau 1292. Sa'di dikenal di seluruh dunia melalui dua karya utama, menggunakan judul *Bustan* (*Obstgarten*) pada 1257 dan *Gulistan* (*Taman Mawar*) pada 1258. Sa'di dikenal sebagai penyair, tetapi juga dianggap sebagai sufi. Karyanya yang berjudul “*Bustan* (The fruit Garden), *Gulistan* (The Rose Garden), And *Divan* (Poetic Works) berisikan cerita dalam bentuk prosa dengan syair juga pepatah yang menyentuh. Ia memiliki kepekaan yang tajam terhadap perilaku yang tidak jujur, khususnya ketidakjujuran yang sering dikaitkan dengan perilaku orang timur yang berlebihan dalam karyanya memiliki nasihat untuk umat muslim, sifat adil, murah hati, dan hidup sederhana. Hal ini dipadukan dalam karyanya dengan rasa hormat yang tulus terhadap hal-hal mistis, dengan akal sehat yang menggabungkan dengan gaya yang sederhana dan menawan. Mereka adalah dua penyair sufi besar dari persia yang karya-karyanya memiliki pengaruh mendalam tentang sastra, filsafat dan spiritual Islam. Keduanya menggunakan bahasa yang indah dan penuh metafora untuk menyampaikan ajaran sufisme, memberikan pandangan filosofis tentang kehidupan, cinta dan ketuhanan. Warisan sastra mereka tidak hanya berpengaruh di dunia Islam tetapi juga menginspirasi para pemikir dan penyair di seluruh dunia.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada referensi literatur yang telah diteliti sebelumnya sebagai dukungan daripada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendukung argumen yang diajukan penulis serta memberikan kekuatan bagi penulis untuk bisa mengeksplorasi lebih mendalam terhadap materi yang dibahas. Beberapa referensi yang penulis sertakan sudah terbukti

validitasnya secara akademik. Dalam referensi tersebut juga tercantum beberapa permasalahan seputar makna kehidupan dari karya Rumi “*Love Poems*” dan “*Illustration*” serta Karya Sadi “*Morals*”. Kajian terhadap puisi Jalaluddin Rumi dan Sa'di Shirazi menunjukkan betapa karya-karya sastra bukan hanya menjadi refleksi estetik, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai-nilai spiritual dan moral. Rumi dan Sa'di, dua tokoh besar sastra Persia abad ke-13, telah memberikan kontribusi penting dalam menyampaikan pandangan-pandangan mendalam tentang cinta ilahi, moralitas, dan pencarian makna hidup. Penelitian terhadap karya-karya mereka tidak hanya memperkaya khazanah kesusastraan Islam, tetapi juga membuka ruang dialog antara dimensi mistik dan etis dalam tradisi sastra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman konsep makna kehidupan yang terdapat dalam puisi karya Rumi dan Sadi Shirazi. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang makna kehidupan yang menggunakan simbol dan metafora yang digunakan Rumi dan Sadi dalam puisi mereka. Metode ini lebih berfokus kepada pendekatan historis, budaya dan filosofi. Peneliti ini memiliki sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu teks asli puisi Rumi (*Diwan e-shams dan Matsnawi*) dan prosa serta puisi Sadi (*Gulistan dan Bustan*) yang relevan dengan judul penelitian. Sumber sekunder yaitu buku-buku, artikel ilmiah yang membahas tentang karya Rumi dan Sadi. Maka, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan bagaimana tema ini dapat menghasilkan pemahaman yang baik dalam karya mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas dan Cinta Ilahi Rumi

a) Cinta sebagai Wujud Tuhan

Teori cinta Jalaluddin Rumi menarik untuk dipelajari dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam upaya spiritual. Salah satu cara konsep cinta Rumi digunakan adalah untuk membangun rasa cinta yang universal dan inklusif. Salah satu karakteristik Rumi adalah pemahamannya tentang cinta sebagai jalan menuju Tuhan. Rumi mengatakan bahwa cinta mencakup cinta kepada alam semesta, cinta kepada diri sendiri, dan cinta kepada Sang Pencipta, dan tidak terbatas pada cinta antara manusia dan Sang Pencipta. Dia juga mengatakan bahwa cinta memiliki aspek universal dan inklusif, sehingga dapat menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. (Muslimin 2023).

Konsep mahabbah (cinta) Jalaluddin Rumi adalah jalan kesempurnaan. Ia adalah cara untuk membersihkan diri sehingga orang dapat mencapai Tuhannya. Cinta begitu indah bagi Rumi karena mendorong kesadaran dan mengubah hal-hal yang buruk menjadi lebih baik. Seperti orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan, mereka menahan nafsu mereka, bersedekah, menyambung silaturahmi, dan mengubah hal-hal yang buruk menjadi hal yang baik atas nama cinta kepada Allah. Mereka juga meningkatkan jumlah ibadah mereka setiap hari. Dalam pemikiran Rumi, cinta adalah seperti itu. Ia adalah pengubah yang menenangkan jiwa yang gelisah, membantu hati yang tersesat menemukan jalan, dan menjadi pemanis bagi lautan kesedihan. Begitulah cinta, ia mampu memberi ketenangan, kasih sayang, harapan, dan ketenangan hati dan pikiran, bahkan membuat tubuh lebih bugar dan semangat. Orang menerima energi positif selalu dari cinta. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi tentang cara mencintai Tuhan adalah bahwa kita tidak dapat mencintai Tuhan secara langsung, tetapi hanya dengan mencintai makhluk ciptaan-Nya. Dalam sebuah syairnya, Jalaluddin Rumi juga mengatakan bahwa kecintaan Tuhan terhadap Nabi Muhammad saw adalah alasan Tuhan menciptakan alam semesta ini. Karena akal manusia tidak dapat memahami dimensi Tuhan, cinta memerlukan perantara. Rumi dinilai dari dua perspektif. Pertama, akal berfungsi untuk membedakan manusia dari hewan. Dalam definisi yang lebih tinggi, akal hanya merupakan jalan menuju ketuhanan. Namun, satu-satunya cara untuk mencapai tujuan akhir sebuah perjalanan adalah dengan bersandar pada kaki-kaki cinta dan kepasrahan diri (Octafany 2021).

Cinta ilahi adalah tema utama Jalaluddin Rumi. Siapa pun yang ingin memasuki istana sakral ketuhanan harus menggunakan cinta ilahi sebagai kendaraan utamanya. Untuk memahami keistimewaan cinta menurut Jalaluddin Rumi, kita perlu membuka mata lebih dalam dan mengatasi jalan yang tidak dapat diketahui akal. Pertama, Rumi melihat akal dari dua sudut pandang. Di satu sisi, dia percaya bahwa akal adalah bakat yang luar biasa. Namun demikian, akal memiliki kelemahan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan secara lebih luas. Pada dasarnya, akal adalah rahmat yang penting dari Tuhan yang membedakan manusia dari hewan. Dengan menggunakan akalnya dan mengontrol hasrat-hasrat liar fisiknya, seseorang dapat mengendalikan dorongan hawa nafsu yang lemah dan menjadi manusia yang lebih baik. Rumi juga menganggap akal sebagai cahaya sakral yang berasal dari hati, sehingga melalui lensanya, kita dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Banyak syair Rumi membahas kekuatan akal. Dalam beberapa syairnya, dia menggambarkan kekuatan akal dalam kehidupan

manusia secara metaforis. Akal berfungsi sebagai penjaga dan hakim atas kotanya hati, mirip dengan seorang inspektur polisi yang mengontol baik dan jahat. Untuk menjadi seorang pemimpin spiritual yang dapat diandalkan, seseorang harus mematuhi ajaran moral dan etika akal, yang merupakan bagian penting dari keselamatan. Hukuman hanya dapat menunjukkan Tuhan melalui hukuman, dan dia adalah penasihat terpercaya raja dan seorang mufti yang baik (Muslimin 2023).

Menurut Rumi, akal akan membantu seseorang memasuki pintu raja; namun, ketika ia sampai di sana, akal harus tenang dan berdiam diri, karena pada saat itu akal hanyalah kerugian kecil dan menjadi penghalang. Anda harus sepenuhnya menyerahkan diri Anda kepada sang raja segera setelah Anda tiba di pintu-Nya. "Jika Anda ingin membuat baju, kunjungilah tukang penjahit, maka akal akan mengatakan kepada Anda penjahit mana yang akan Anda pilih," kata Maulana. Meskipun demikian, kebijaksanaan harus digunakan setelah itu. Anda harus benar-benar percaya penjahit Anda akan melakukannya dengan baik. Penting untuk diingat bahwa kritik Rumi terhadap kemampuan akal sebagai sesuatu yang berbeda dari cinta tidak harus dipahami dalam konteks ajarannya, di mana akal memiliki peran penting dan bermanfaat. Sebab itu adalah sesuatu yang pasti dalam menempuh jalan cinta dan menuntun manusia menuju gerbang pelataran Tuhan, seperti yang dilakukan Jibril untuk Nabi Mi'raj. Namun, satu-satunya cara untuk mencapai tahap akhir perjalanan adalah dengan menggunakan kaki-kaki cinta dan melepaskan diri. Selain itu, menurut Rumi, kekuatan cinta kepada keindahan dan sukacita yang mengiringinya adalah inti agama dan tema utama setiap bentuk spiritualitas. Keistimewaan cinta dibahas oleh Rumi dengan banyak ungkapan metaforis hampir sepanjang karyanya.

Akanakah makna cinta dapat dipahami setelah banyak metafora digunakan untuk meng gambarkannya? Itu tidak terbukti. Semua yang dibicarakan tentang cinta bukanlah cinta itu sendiri, karena cinta adalah aspek pengalaman jiwa manusia yang sangat sublim yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Bahasa manusia tidak cukup kuat untuk menggambarkan pengalaman indah cinta. Maulana Rumi menulis, "Sudah kuuraikan seribu satu macam penjelasan tentang cinta, namun tatkala cinta itu sendiri datang menyapa, aku malu dengan semua penjelasan itu." "Inti cinta adalah penjelasan yang tak terungkap." Dalam Isyq Majazi dan Isyq Haqiqi, Rumi membahas cinta imitasi dan cinta sejati. Cinta imitasi adalah cinta kita kepada lawan jenis dan semua keindahan selain Tuhan, tetapi cinta sejati adalah cinta kita kepada Tuhan semata. Cinta imitasi

adalah semu dan sementara, sedangkan cinta sejati benar-benar abadi dan membuat orang yang menerimanya Bahagia (Muslimin 2023).

Kutipan Puisi dalam *Love Poems*: "*Cintamu mengangkatku dari tanah, menelanjangi aku dari diri, dan menyelimutiku dengan Kau.*" [hal Merupakan ekspresi puitis yang mendalam tentang transformasi spiritual melalui cinta. Meskipun kutipan ini tidak ditemukan secara spesifik dalam karya-karya penyair terkenal seperti Jalaluddin Rumi atau Kahlil Gibran, tema dan gaya bahasanya mengingatkan pada puisi-puisi mistik dan sufistik yang menggambarkan pengalaman cinta ilahi. Penjelasan Makna:

- **Cintamu mengangkatku dari tanah**
Menggambarkan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk mengangkat seseorang dari kehidupan duniawi atau material menuju pengalaman spiritual yang lebih tinggi.
- **Menelanjangi aku dari diri**
Menunjukkan proses melepaskan ego atau identitas pribadi, sebuah konsep yang sering muncul dalam praktik spiritual untuk mencapai kesatuan dengan yang ilahi.
- **Menyelimutiku dengan Kau**
Melambangkan penyatuan total dengan Sang Pencinta atau Tuhan, di mana individu merasa diliputi oleh kehadiran ilahi.

b) Kerinduan Jiwa pada Sang Kekasih Ilahi

Menurut Rumi, cinta tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata. Ini karena Rumi memaknai cinta dengan cara yang lebih praktis daripada teoritis. Cinta, menurut pandangan Rumi, sepenuhnya mengontrol emosi dan keadaan batin seorang pengembara jalan spiritual. Pengalaman cinta adalah satu-satunya cara untuk memahami cinta. Namun demikian, Dalam beberapa syairnya, Rumi mengatakan bahwa siapapun dapat berbicara tentangnya kapan saja, tetapi pada akhirnya mereka sampai pada kesimpulan bahwa cinta tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dalam hal ini, Rumi mengatakan, "Seseorang bertanya, "apakah cinta itu?" Saya menjawab, "jangan tanyakan makna-makna ini, ketika kamu menjadi sepertiku, maka kamu akan tahu." Rumi mengatakan bahwa cinta adalah salah satu sifat Tuhan yang mendorongnya untuk menciptakan alam semesta bersama manusia sebagai tujuan terakhir. Setiap bagian alam semesta dihidupkan kembali oleh daya cinta Tuhan, yang membuatnya mencintai Penciptanya. Cinta menarik segalanya karena ia menggerakkan segalanya. Oleh karena itu, Rumi mengatakan bahwa cinta—kedekatan dengan Tuhan—adalah

jalan spiritual tertinggi untuk mencapai kesempurnaan. Kebanyakan sufi, termasuk Rumi, menggunakan ayat Quran sebagai pijakan normatif dalam kaitannya dengan cinta Ilahi. Ayat ini berbunyi, "Tuhan akan mendatangkan suatu umat yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya" (Nafiudin 2024). Berikut penjelasan symbol "seruling (ney)" dan "tarian berputar (samā‘)" dalam puisi dan ajaran Jalaluddin Rumi, serta makna spiritualnya sebagai gambaran kerinduan jiwa kepada Tuhan:

➤ Simbol Seruling (Ney) – Jiwa yang Terpisah dari Asalnya

a. Makna Simbolik

Dalam bait pertama Masnawi-i Ma'nawi, karya agung Rumi, ia menulis: "Dengarkan seruling (ney), bagaimana ia menceritakan kisah perpisahannya yang memilukan..." Seruling (ney) adalah symbol jiwa manusia yang telah "dipotong" atau "terpisah" dari asalnya, yaitu Tuhan, seperti halnya seruling dipotong dari alang-alang di tepi sungai. Suaranya yang memilukan adalah ratapan jiwa yang merindukan penyatuan kembali dengan Sang Sumber, sebagai simbol menyiratkan penderitaan jiwa yang tercerabut dari kesatuan primordialnya.

b. Makna Filsafat Tasawuf

Dalam pandangan tasawuf:

- Jiwa manusia berasal dari alam Ilahi (ruh Ilahi).
- Ketika masuk ke dunia material, jiwa mengalami perpisahan eksistensial.
- Rintihan seruling adalah metafora bagi kesadaran jiwa akan keterasingannya di dunia, dan kerinduan akan kembali ke Tuhan. (Octaviani 2019).

2. Simbol Tarian Berputar (Samā‘) – Perjalanan Menuju Tuhan

a. Makna Simbolik

Tarian darwis berputar (samā‘) adalah praktek spiritual Mevlevi yang bersumber dari ajaran Rumi. Tarian ini bukan sekadar gerakan fisik, tapi sebuah ibadah, sebuah meditasi dinamis.

- Tangan kanan terangkat ke atas (menerima dari Tuhan)
- Tangan kiri mengarah ke bawah (memberi ke dunia)
- Putaran melambangkan orbit jiwa dalam mencari penyatuan dengan Ilahi.

b. Makna Filsafat Tasawuf

- Simbol dari kematian ego (nafs).

- Proses transendensi dan kebangkitan spiritual.
- Mencapai fana' (lenyapnya diri dalam Tuhan) dan baqa' (kekekalan dalam Tuhan). (“(29) Gerakan, Perjalanan, Dan Pariwisata Dalam Puisi Dan Mistisisme Rumi,” n.d.)

c) Penghapusan Diri (Fana)

Kehidupan dunia penuh dengan penentu akhir. Dunia ini adalah tempat transit yang unik. Jika Anda terlena dengannya, maka masa setelah meninggalkannya akan suram; jika Anda mengabaikannya, maka Anda akan berbahagia di dunia berikutnya. Oleh karena itu, Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa para sufi selalu tidur dengan dunia ini. Artinya, jiwa mereka tidak tertarik pada hal-hal duniawi; jiwa mereka hanya berkelana pada alam tanpa warna dan bentuk. Orang-orang tidak akan terjebak dalam keterbangunan dunia jika mereka selalu ingat tujuan mereka. Iman selalu menjaga manusia agar mereka tahu apa artinya hidup. Tidak ada jarak antara insan dan Tuhan, seperti antara nafas dan pemiliknya. Seperti halnya nafas, eksistensi insan benar-benar berasal dari Ilahi. Jiwa terdiri dari tiga komponen, menurut Jalaluddin Rumi. Pertama adalah jiwa sensual, yang ada pada hewan dan manusia. Kedua adalah jiwa rasional, yang hanya ada pada manusia. Ketiga bersifat universal. Jiwa ketiga ini sebenarnya satu, dan hanya dimiliki oleh para nabi dan orang suci. Jiwa adalah pencipta langit dan bumi.

Jika dibandingkan dengan Plato, pemikiran Rumi tentang hakikat dibagi menjadi dua kategori: satu adalah bentuk luar, atau surah, dan yang lain adalah makna, atau hakikat yang tak terlihat. Dengan kata lain, hanya Tuhan yang benar-benar tahu. Selain itu, karena Tuhan menghindari kejamakan, segala sesuatu mewakili Tuhan itu sendiri. Dunia yang terlihat ini hanyalah kumpulan bentuk. Dalam Tuhan, setiap bentuk memiliki arti yang berbeda. Orang tidak boleh tertipu oleh penampilan. Dia harus memahami bahwa bentuk tidak pernah memiliki wujudnya sendiri; itu hanyalah representasi dari makna yang terletak di balik representasi wujud luarnya. Ingatlah bahwa dunia makna tidak akan pernah sirna, meskipun segala yang kasat mata adalah fana. Ketika manusia hidup dalam dunia bentuk, mereka hanya akan melihat kepalsuan dan bayang-bayang kebenaran. Apa yang mereka lakukan dan pahami hanyalah mimesis dan simulasi dari realitas yang terstruktur dalam hakikat kebenaran. Dengan demikian, kehidupan mereka hanya akan terbatas pada ruang dan waktu yang semu. Namun, Rumi tetap memberikan manusia kemampuan untuk melakukan pilihan dan

kemungkinan. Dalam kategori Rumi ini, pemisahan antara bentuk dan makna lebih banyak berhubungan satu sama lain daripada satu sama lain. Dengan kata lain, "dunia sini" dan "dunia sana" disebutkan oleh Rumi dengan hubungan yang kuat dan memiliki arti keberadaannya masing-masing. "Dunia sana" tidak dapat dicapai tanpa melalui "dunia sini", dan Rumi mengakui bahwa apa yang ada di "dunia sini" memiliki tujuan yang tepat. Memperhatikan diri sendiri seperti dengan "daun-daun pepohonan" atau "bagian belakang cermin" adalah pengolahan fungsi dan kegunaan diri sendiri (RAMBE 2021).

Demikian juga, Peripatetik tidak akan memiliki banyak alat yang dapat digunakan untuk berbicara tentang kematian. Namun, masalah kematian hidup dalam imajinasi sufi. Menurut Jalaluddin Rumi, bergantung pada kualitas individu, kematian akan menjadi baik bagi mereka yang merindukan Tuhan dan buruk bagi mereka yang jauh dari-Nya. Jika Anda terluka oleh duri-duri, Andalah yang menanamnya; jika Anda mengenakan pakaian sutera, Andalah pemintalnya. Itu semua berkat dan karunia Allah. Dengan karunia dan rahmat Allah, diri akan disiplin dan tertib. Dia menjadi lebih sopan dan rendah hati. Menurut Jalaluddin Rumi, keangkuhan adalah alasan Azazil kehilangan rahmat Allah. Kesombongan manusia adalah mengabaikan orang-orang yang paling membutuhkan pertolongan. Dalam spiritualitas Jalaluddin Rumi, konsep fana' (penghapusan diri) dan baqa' (keabadian dalam Tuhan) merupakan inti dari perjalanan mistik menuju penyatuan dengan Sang Ilahi. Cinta dalam pandangan Rumi bukan sekadar emosi, melainkan jalan transformasi spiritual yang mendalam, di mana individu meleburkan ego dan identitas duniawinya untuk mencapai kesadaran ilahiah yang abadi. Fana' – Penghapusan Ego dan Identitas Duniawi.

Fana' berasal dari bahasa Arab yang berarti "lenyap" atau "musnah". Dalam konteks tasawuf, fana' merujuk pada proses spiritual di mana seseorang melepaskan kesadaran akan dirinya sendiri dan dunia material, sehingga hanya kesadaran akan Tuhan yang tersisa. Rumi menggambarkan "fana" sebagai proses transformasi di mana seseorang menyingkirkan egonya dan semua hal yang menghalangi mereka untuk melihat Tuhan. Dalam Masnawi, Rumi menggunakan berbagai kisah dan alegori untuk menjelaskan bagaimana seorang pencari harus melepaskan semua keterikatan duniawi untuk mencapai fana. Misalnya, dia sering menggunakan metafora lilin yang meleleh dalam api untuk menunjukkan bagaimana ego dan identitas duniawi harus dihancurkan agar cahaya Tuhan dapat bersinar terang dalam jiwa seseorang.

➤ **Baqa' – Keabadian dalam Kesadaran Ilahi**

Setelah mencapai tahap fana, seorang sufi memasuki tahap baqa', yaitu keadaan di mana mereka menemukan kesatuan abadi dengan Tuhan. Rumi menggambarkan baqa' sebagai keadaan kebahagiaan dan kedamaian yang abadi di mana hanya Tuhan yang ada, di mana seseorang tidak lagi merasa terpisah dari Tuhan, melainkan menyatu dengan-Nya. Ini bukan berarti bahwa seseorang menjadi Tuhan.

➤ **Hubungan Fana' dan Baqa' dalam Perjalanan Spiritual**

Fana' dan baqa' merupakan dua tahap yang saling berkaitan dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Fana' adalah proses "pengosongan", sementara baqa' adalah proses "pengisian". Seorang sufi harus terlebih dahulu mengosongkan dirinya dari segala keterikatan duniawi dan ego (fana') sebelum ia dapat diisi dengan cahaya ilahi dan kesadaran akan kehadiran Allah (baqa'). Hubungan antara fana' dan baqa' ini sering digambarkan dalam literatur tasawuf melalui berbagai metafora.

Cinta, menurut Rumi, adalah pengobatan dari segala kekurangan diri dan penyembah kebanggaan dan keangkuhan. Hanya mereka yang menunjukkan cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, jadi jika seorang pencinta ingin mendapatkan cinta kekasihnya, dia harus menghilangkan keangkuhan dan keangkuhan dirinya. Rasa kesadaran diri akan datang bersamaan dengan penurunan keangkuhan dan kebesaran diri. Karena hanya orang yang egois dan cinta pada diri sendiri yang akan memiliki jiwa yang kerdil dalam situasi seperti ini, pencinta akan memiliki jiwa yang luhur untuk menggantikan jiwa yang kerdil. Karena cinta kepada kekasih, egonya akan dihapus, sehingga jiwanya akan luhur. Cinta memberikan kebebasan dan dorongan untuk bercinta. Sebagai hasil dari cinta Rumi kepada Syams, Syams memiliki kemampuan untuk menemukan jiwanya sendiri; puisinya menyatukan cinta jiwa dan kebebasan. Namun, ketika Rumi menyatakan bahwa dia bebas untuk mencintai jiwanya, kehidupannya berubah. Dia tidak lagi berperilaku selayaknya seorang Syekh, dan fokusnya hanya pada cintanya kepada Tuhan dan jiwanya sendiri. Rumi menyatakan:

“Lagi-lagi aku berada dalam diriku sendiri aku berjalan pergi tetapi kesinilah aku berlayar kembali, kaki di udara jungkir balik. seperti seorang wali ketika dia membuka matanya di tengah doa: sekarang, ruangan, taplak meja wajah-wajah yang akrab”.

Cinta Rumi kepada Ilahi menggambarkan "keadaan mabuk", yang menunjukkan kedekatannya dengan Ilahi. Dia menjelaskan simbol-simbol kemabukan, seperti cawang dan anggur, "Tuhan adalah cawang dan anggur: Dia tahu cinta seperti apa pun situasiku." Dalam syairnya, Rumi menggambarkan keadaan ekstasenya yang luar biasa saat anggur Ilahi menyentuh jiwanya secara instan:

“Rembulan yang tak pernah disaksikan langit bahkan dalam mimpi, telah kembali. Dan datanglah api yang tak bisa dipindahkan air apa pun. Lihatlah rumah tubuh dan pandanglah jiwaku, ini membuat mabuk dan kerinduan itu dengan cawang cintanya. Ketika pemilik kedai itu menjadi kekasih hatinya, darahku berubah menjadi anggur dan hatiku menjadi kabab. Ketika pandangan dipenuhi oleh ingatan padanya, datanglah suara: Baguslah Wahai Cawang, hebatlah wahai anggur”.

Cinta yang menggelora Rumi kepada Ilahi dapat menyatukan segalanya. Akan mampu memaksimalkan potensi pencinta dengan cinta. Segala upaya akan dilakukan untuk mencapai orang yang dicintai dengan indra lahiriahnya. Karena hal ini, hatinya hanya berisi orang yang dicintai, tidak peduli apa yang terjadi, dan hasrat cinta yang menggebu untuk selalu memasukkan sang kekasih ke dalam jiwanya.

Spiritual Menurut Rumi

a) Pencarian Jati Diri dan Cinta Ilahi

Dalam karya ini penyair merasa dirinya bukan dari agama, bangsa, unsur alam, atau dunia ini seperti dalam bagian “what is to be done, o moslem? For i do not recognize myself” “am i neither christian, nor jew, nor gabr, nor moslem” ia melepas identitas duniawi untuk menyatu dengan sang kekasih ilahi. Perubahan kebiasaan Rumi setelah bertemu dengan Shams al-Din Tabriz bukan hanya soal penampilan fisik, seperti mengganti sorban dan jubahnya, tetapi mencerminkan transformasi spiritual yang sangat mendalam. Pertemuan dengan Shams adalah momen kunci yang mengguncang kehidupan Rumi dan membawanya keluar dari rutinitas seorang ulama formal menuju jalan cinta mistik (tasawuf) yang lebih bebas, penuh gairah, dan transenden. Shams bukan hanya guru atau sahabat bagi Rumi, melainkan cermin bagi jiwanya, yang membakar semua keterikatan duniawi, termasuk citra sosial sebagai sarjana agama. Sebelum Shams, Rumi dikenal sebagai pengajar hukum Islam yang terhormat dan konservatif. Setelah Shams, ia justru menjadi penyair ekstatis yang berbicara tentang cinta ilahi tanpa batas. Perubahan pakaiannya dari sorban sarjana ke sorban abu-abu dan jubah biru adalah simbol bahwa ia meninggalkan gelar, status, dan formalitas duniawi untuk menjalani hidup sebagai pecinta Tuhan, mengikuti jalan fana dalam

Cinta. Warna-warna itu juga bisa dimaknai sebagai lambang kesedihan, kerendahan hati, dan kebebasan batin. Jadi, bisa dikatakan, Rumi mengubah kebiasaan lahiriahnya karena perubahan batin yang radikal. Setelah Shams, dia tak lagi merasa perlu tampil sebagai ahli fikih terkemuka, melainkan sebagai pencari Tuhan sejati yang mabuk cinta ilahi.

b) Perjalanan Spiritual dalam “Illustrations”

Ketiga cerpen Rumi dalam illustration ini menyampaikan pesan-pesan moral mendalam tentang perjalanan spiritual, bahaya ego, pentingnya persatuan, dan keterbatasan akal dalam memahami realitas spiritual yang lebih luas. Rumi mengajak pembacanya untuk merenungkan makna di balik kisah-kisah sederhana ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Cerpen “The Greek and The Chinese Artist”, ini mengajarkan tentang keunggulan pengalaman spiritual langsung dan pemurnian hati dibandingkan dengan hanya mengandalkan pengetahuan intelektual atau representasi eksternal dalam memahami kebenaran dan cinta ilahi. “The Sufi, the Fakih, and the Sharif, and How Their Solidarity Was Destroyed” memperingatkan tentang bahaya kesombongan spiritual, fanatisme kelompok, dan pentingnya menjaga persatuan dan kasih sayang dalam komunitas spiritual. “The Policeman and the Drunkard, on Spiritual Intoxication” mengajarkan tentang keterbatasan pemahaman rasional dan pentingnya melihat melampaui penampilan luar serta membuka diri terhadap kebijaksanaan yang mungkin tersembunyi dalam bentuk yang tidak terduga. Rumi dalam cerpen nya ingin mengajak pembaca untuk memahami makna kehidupan, melihat dari sudut pandang yang berbeda dari setiap masalah untuk menyelesaikannya. Rumi selalu menggunakan perumpamaan di setiap karya nya melalui ucapan atau Tindakan dari tokoh tokoh dalam karyanya, termasuk dalam cerpen nya yang memiliki makna spiritual yang mendalam.

a. Spiritualitas

Menurut Jalaluddin Rumi, spiritualitas adalah konsep cinta sebagai kekuatan universal yang menyatukan manusia dengan Tuhan dan membawa jiwa melewati keegoisan menuju kesatuan ilahi. Spiritualitas adalah perjalanan batin yang melibatkan pengabdian total, ketulusan hati, dan pengalaman langsung dengan kehadiran Tuhan, bukan hanya pengetahuan intelektual semata (Aulia et al. 2025).

"I said, "Say ah", and you are saying hu," the policeman said, "That is because I am happy, while you are bent double with grief. the drunkard replied. "People say ah when they are in pain of sorrow or when they have been

wronged. Winebibbers shout hu hu out of happiness." The Policeman and the Drunkard, on Spiritual Intoxication.

"The theologian builds his house with stones of doctrine, precise and unyielding; the mystic dances freely in the open air of experience, where the breath of the Divine moves without constraint." The Greek and the Chinese Artists, on the Difference Between Theologians and Mystics

"The Sufi's heart was open like the sky, embracing love without measure; the Fakih's mind was sharp, guarding the law like a fortress; and the Sharif bore his lineage with pride. Together, they formed the pillars of the community." The Sufi, the Fakih, and the Sharif, and How Their Solidarity Was Destroyed.

b. Persatuan

Islam menawarkan kenikmatan persaudaraan, yang mengubah keadaan sosial sebuah komunitas dari konflik menuju persatuan. Ia menekankan bahwa persatuan ini adalah kesatuan hati dalam berpegang teguh kepada ajaran Allah, dan bahwa perpecahan adalah cara bagi musuh untuk melemahkan umat (Shohib 2024).

"In a fleeting moment, the policeman glimpsed the drunkard's joy and felt a crack in his armor, sensing that beneath their differences, they shared a common soul." The Policeman and the Drunkard, on Spiritual Intoxication.

"Had they remembered that law, love, and honor are branches of the same tree, their roots intertwined in faith, their community would have flourished." The Sufi, the Fakih, and the Sharif, and How Their Solidarity Was Destroyed.

"Though their languages and customs differ, the hearts of mystics beat as one, revealing that the path to the Divine transcends all boundaries." The Greek and the Chinese Artists, on the Difference Between Theologians and Mystics.

c. Bahaya Ego

Sangat penting untuk memikirkan bagaimana sila ketiga Pancasila dapat membantu mengurangi kebencian yang merusak dan memperkuat persatuan bangsa di era globalisasi. Meskipun keragaman merupakan aset berharga yang memperkuat identitas bangsa, itu juga membawa tantangan. terutama berkaitan

dengan kemungkinan konflik dan perpecahan yang sering disebabkan oleh sikap egois, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Lestari et al. 2024).

"The theologians, proud of their knowledge, closed their doors to the light of direct experience, for their egos feared the unknown beyond their books." The Greek and the Chinese Artists, on the Difference Between Theologians and Mystics.

"When each sought to outshine the others — the Fakih with his laws, the Sufi with his visions, the Sharif with his status — the light of their unity was extinguished." The Sufi, the Fakih, and the Sharif, and How Their Solidarity Was Destroyed.

"The policeman's rigid mind could not fathom the drunkard's joy, for his ego clung to control and law, denying the mysteries beyond reason." The Policeman and the Drunkard, on Spiritual Intoxication.

d. Gaya Bahasa dan Simbolisme Cinta Ilahi

Penggunaan Perumpamaan (Parable): Sejak awal, Rumi menyatakan bahwa cerita ini adalah sebuah perumpamaan ("If you desire a parable..."). Ini mengindikasikan bahwa narasi literal hanyalah lapisan luar, dan makna yang lebih dalam terletak pada analogi yang dibangun.

- The Reflection of the Chinese Masterpieces (Pantulan Karya Agung Tiongkok): Pantulan karya seni Tiongkok pada dinding bersih Yunani menunjukkan bahwa keindahan dan pengetahuan (yang direpresentasikan oleh karya Tiongkok) menjadi lebih cemerlang dan mendalam ketika dialami melalui hati yang bersih dan tercerahkan (yang direpresentasikan oleh karya Yunani). Cinta ilahi yang dipahami secara intelektual menjadi lebih hidup dan bermakna ketika direfleksikan dalam hati yang suci.
- "Reflection" (pantulan) menjadi kunci, menunjukkan bahwa kebenaran sejati tidak diciptakan secara eksternal, melainkan direfleksikan dalam hati yang bersih.
- The Two Rooms (Dua Ruangan): Ruangan yang terpisah melambangkan dua pendekatan yang berbeda dalam mencari kebenaran atau cinta ilahi.

- Smooth and unsullied as the sky (Halus dan tanpa noda seperti langit): Menggambarkan keadaan hati yang telah disucikan, jernih dan siap menerima refleksi kebenaran.
- The Mirror-like Wall (Dinding Seperti Cermin): Melambangkan hati yang telah disucikan, yang mampu menerima dan merefleksikan keindahan dan kebenaran Ilahi tanpa distorsi.
- "Ah" (yang diperintahkan polisi): Melambangkan ekspresi kesakitan, kesedihan, atau pengakuan kesalahan dalam kerangka duniawi.
- "Hu" (yang diucapkan pemabuk): Merupakan zikir sufi yang melambangkan kegembiraan, kehadiran Ilahi, dan pembebasan dari keterikatan duniawi. Ini adalah simbol dari perspektif spiritual yang berbeda.

e. Spiritualitas dan Kerinduan Terhadap Tuhan

- The Two Rooms (Dua Ruangan): Ruangan yang terpisah melambangkan dua pendekatan yang berbeda dalam mencari kebenaran atau cinta ilahi.
- The Sultan (Sang Sultan): Sang Sultan dapat melambangkan pencari kebenaran atau jiwa yang rindu akan pemahaman yang lebih dalam. Ia menguji kedua kelompok untuk menemukan jalan terbaik menuju pengetahuan yang tersembunyi.
- The Polishing (Penggosokan): Tindakan seniman Yunani menggosok dinding hingga bersih melambangkan proses pembersihan hati dari segala noda dan halangan spiritual.
- The Broken Solidarity (Solidaritas yang Hancur) dalam judul "The Sufi, the Fakih, and the Sharif, and How Their Solidarity Was Destroyed": Melambangkan konsekuensi negatif dari kesombongan, prasangka, dan mudahnya terhasut, yang menghancurkan persatuan dan kekuatan komunitas spiritual.
- The Sufi: Secara ideal melambangkan seseorang yang mencari kedekatan dengan Tuhan melalui jalan mistis. Namun dalam cerita ini, ia juga bisa merepresentasikan individu yang tulus namun rentan terhadap prasangka.

- Naked Man (Orang Telanjang) dalam judul “The Policeman and the Drunkard, on Spiritual Intoxication”: Melambangkan ketidakberdayaan duniawi dan pelepasan dari keterikatan material, yang membuat ancaman polisi menjadi tidak relevan baginya dalam konteks spiritual.

f. Perjalanan Jiwa dalam Cerpen Rumi

- Perjalanan Pemurnian: Cerpen ini menggambarkan perjalanan jiwa sebagai proses pemurnian diri dari noda-noda hati ("rust"). Para seniman Yunani (Sufi) fokus pada membersihkan "dinding" hati mereka agar dapat merefleksikan keindahan. Ini adalah analogi untuk perjalanan spiritual di mana seorang salik (pejalan spiritual) berusaha menghilangkan ego, keserakahan, dan sifat-sifat buruk lainnya untuk mencapai kejernihan batin.
- Bahaya Terjebak pada Identitas dan Ego: Cerpen “The Sufi, the Fakih, and the Sharif, and How Their Solidarity Was Destroyed” ini menggambarkan bagaimana perjalanan jiwa dapat terhambat dan bahkan hancur ketika individu terpaku pada identitas kelompok (Sufi, Fakih, Sharif) dan mengembangkan ego spiritual. Mereka merasa diri lebih baik dari yang lain berdasarkan label mereka, yang justru menjauhkan mereka dari esensi persatuan dan kasih sayang dalam perjalanan spiritual.
- Ujian dan Godaan: Tukang kebun melambangkan ujian atau godaan di jalan spiritual yang berusaha memecah belah dan mengisolasi para pejalan. Perjalanan jiwa seringkali diwarnai dengan ujian kesombongan, prasangka, dan fanatisme.
- Konsekuensi Perpecahan: Kehancuran solidaritas dan kekalahan masing-masing tokoh menggambarkan konsekuensi negatif dari gagal mengatasi ego dan mempertahankan persatuan dalam perjalanan spiritual. Isolasi membuat jiwa rentan terhadap pengaruh negatif.
- The Policeman: Melambangkan akal rasional, hukum duniawi, atau pandangan yang dangkal dan menghakimi berdasarkan norma-norma eksternal. Ia tidak mampu memahami realitas di luar kerangka pikirnya yang terbatas.

- Perspektif yang Berbeda dalam Memandang Realitas: Cerpen ini menyoroti adanya perspektif yang berbeda dalam memahami realitas spiritual. Polisi (akal rasional) melihat pemabuk sebagai orang yang sesat dan tidak berakal, sementara pemabuk (mungkin mewakili jiwa yang mengalami ekstase spiritual) memiliki pemahaman yang berbeda tentang kebahagiaan dan realitas.
- Ketidakmampuan Akal Menghakimi Pengalaman Spiritual: Ketidakmampuan polisi memahami keadaan pemabuk menunjukkan keterbatasan akal dalam menghakimi pengalaman spiritual yang bersifat subjektif dan transenden. Perjalanan jiwa seringkali melibatkan pengalaman yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh logika.

Perspektif Sadi dalam “Morals”

Morals karya Sadi mengajarkan tentang kebajikan, kerendahan hati, keadilan, pengampunan, kejujuran, kesabaran, dan kebijaksanaan. Sadi mengingatkan kita untuk hidup dengan niat baik, menghargai orang lain, dan memanfaatkan waktu yang singkat di dunia ini untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pandangannya, nilai-nilai moral ini bukan hanya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, tetapi juga untuk membawa individu pada kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati.

Kebijakan dan Moralitas

a. Etika Sosial dan Kemanusiaan

Gulistan (Kebun Mawar) karya Saadi berisi teks-teks tradisional Persia, cerita pendek, dan puisi pendek yang mendorong orang untuk bersikap baik kepada sesama manusia dan berempati dengan perasaan orang lain. Bustan (Kebun Buah) adalah koleksi lain karya Saadi yang terdiri dari puisi-puisi berirama Persia. Puisi-puisi Saadi dalam Kebun Buah dan cerita pendeknya dalam Kebun Mawar menekankan pada kebaikan dan kasih sayang. Saadi menganggap empati sebagai kualitas penting dalam perilaku manusia. Ia mengajak orang untuk bersikap damai dan pemaaf, mengingat bahwa orang akan belajar untuk jujur dan berubah menjadi lebih baik jika mereka diperlakukan dengan baik.

Dalam sebuah puisi dari Rose Garden, Bab 1: Tata krama para raja; Kisah ke-10, Saadi mengajak manusia untuk menganggap diri mereka sebagai bagian dari satu tubuh. Saadi menggambarkan konsep empati dalam pengertian yang bermakna dan artistik

bahwa jika satu manusia menderita, maka itu sama seperti semua orang di dunia akan menderita. Kutipan terkenal dari Gulistan:

Manusia (Anak Adam) adalah bagian-bagian yang melekat (atau lebih tepatnya, anggota tubuh) dari satu tubuh,

dan berasal dari hakikat yang sama berharganya (atau lebih tepatnya, permata) dalam penciptaannya.

Ketika kondisi waktu melukai salah satu bagian ini, bagian lainnya akan terganggu.

Jika kamu tidak peduli dengan penderitaan orang lain, mungkin tidak pantas menyebutmu manusia.

Dalam puisi ini, Saadi menyebut manusia sebagai “Bani Adam”. Puisi ini dikenal sebagai deklarasi perdamaian dan empati olehnya. Selain itu, puisi ini dianggap sebagai simbol perilaku humanistik. Puisi ini dikenal sebagai “Bani Adam” dalam literatur Iran dan dunia. Saadi menekankan bahwa jika seseorang tidak pantas mendapatkan empati dalam sikapnya, maka tidak pantas untuk menganggapnya sebagai bagian dari “Bani Adam”. Saadi menggambarkan bahwa jika salah satu anggota tubuh Bani Adam terluka (yaitu, seseorang menderita), anggota tubuh lainnya akan meradang (yaitu, orang lain akan merasa cemas dan akan mencoba memahami perasaan orang yang terluka). Konsep yang indah dan ideal ini adalah salah satu deskripsi empati yang paling awal dan paling sederhana dari Iran abad pertengahan abad ketiga belas. Kami berterima kasih kepada penyair terkemuka Iran “Saadi” atas pemahamannya tentang empati dan deskripsi artistik tentang perasaan humanistik yang esensial ini.

b. Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat

Menurut Saadi Shirazi, seorang penyair dan filsuf Persia abad ke-13, keseimbangan antara dunia dan akhirat merupakan tema yang sering ia sentuh dengan kebijaksanaan dan kedalaman spiritual. Dalam karya-karyanya seperti Gulistan dan Bustan, ia menekankan bahwa kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual tidak harus saling bertentangan, melainkan bisa berjalan selaras jika dijalani dengan hikmah dan niat yang lurus. Pandangan Saadi tentang keseimbangan dunia-akhirat:

- Hidup duniawi bukan untuk ditinggalkan, tetapi diarahkan: Saadi mengakui pentingnya peran dunia dalam kehidupan manusia, tetapi ia menekankan bahwa dunia harus dijadikan sarana, bukan tujuan akhir. Kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan duniawi hanya bernilai jika digunakan untuk kebaikan dan sebagai bekal menuju akhirat.

- Kebajikan sebagai jembatan: Dalam banyak puisinya, Saadi menekankan pentingnya akhlak, keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Ia percaya bahwa berbuat baik kepada sesama adalah bentuk ibadah yang menghubungkan dunia dan akhirat.
- Keseimbangan melalui kesederhanaan: Saadi sering menasihati agar manusia hidup dengan sederhana, tidak rakus terhadap dunia, dan selalu ingat akan kefanaan hidup. Ia berkata, "Orang yang mencari dunia dengan melupakan akhirat, bagaikan membangun istana di atas pasir." Kesadaran akan waktu dan kematian: Saadi mendorong manusia untuk senantiasa mengingat kematian, bukan untuk menjadi takut, tetapi agar lebih bijak dalam menggunakan waktu hidup di dunia ini untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan orang lain. (Latif, Ag, and Hi 2024)

A. Gaya Bahasa

1. Metafora

Puisi ini penuh dengan metafora yang menggantikan sesuatu secara tidak langsung: *"Full moon veiled"*, *"cypress and rosebush of radiance"*, *"your face is a gate to Paradise"* — semua ini metafora untuk keindahan dan kemuliaan kekasih, yang dalam konteks sufistik bisa merujuk pada Tuhan atau wujud cinta ilahi.

"Fire in the heart" dan *"my eyes are a thousand springs of water"* — menggambarkan konflik batin antara kerinduan dan penderitaan karena cinta, juga bisa dimaknai sebagai pergolakan spiritual antara nafsu dan ketundukan.

2. Personifikasi

"The candle and I melt at night" — malam dan lilin dipersonifikasi sebagai makhluk hidup yang turut menderita dan menangis bersama sang penyair, memperkuat nuansa emosional dan penghayatan batin.

"Your errors are my truth" — memberi "kesalahan" sifat spiritual, menunjukkan bagaimana dalam cinta (baik cinta ilahi maupun duniawi), kekurangan pun bisa menjadi kebenaran.

3. Paradoks

"With all your enmity, return, for even that is friendship" — menunjukkan bahwa dalam cinta sejati, bahkan penderitaan dianggap sebagai bentuk kedekatan.

"I eat poison with pleasure", "I bear pain with devotion" — memperlihatkan betapa cinta atau pengabdian bisa membuat yang pahit menjadi manis, suatu bentuk cinta spiritual yang menerima segala ujian.

4. Repetisi dan Ritme

"Hurry, for life speeds", "This wolf-hunger is never satiated" — pengulangan memberi efek dramatis dan mendalam pada makna kefanaan hidup dan hasrat yang tak berujung. Sa'di menggunakan struktur berulang untuk memberi tekanan pada gagasan tertentu, khas dalam puisi Persia klasik.

B. Simbolisme Moral

1. Cinta sebagai Jalan Spiritualitas

Kekasih dalam puisi ini bisa dibaca sebagai sosok manusia (cinta duniawi), tapi juga sebagai simbol Tuhan atau cinta ilahi (sebagaimana lazim dalam puisi sufi).

"Your face is a gate to Paradise" bukan sekadar pujian, tapi bisa dimaknai bahwa mencintai dengan tulus dan sepenuh jiwa adalah jalan menuju keselamatan atau kedekatan dengan Tuhan.

2. Kefanaan dan Urgensi Hidup

"Life speeds", "wolf-hunger", "the turning sky is the mill" — menggambarkan bagaimana waktu terus berjalan dan kehidupan adalah sesuatu yang cepat berlalu, menekankan nilai mengisi hidup dengan cinta, kebajikan, dan pencarian makna. Tema ini memberi pesan moral bahwa manusia harus segera mengisi hidupnya dengan hal-hal yang berarti karena kefanaan waktu tidak bisa dilawan.

3. Penderitaan sebagai Jalan Pembersihan Jiwa

"My wound is from her, therefore I rejoice" — penderitaan bukan dilihat sebagai hukuman, tetapi sebagai cara mendekat pada kebenaran atau kekasih sejati. Dalam tradisi sufistik, penderitaan karena cinta sering dimaknai sebagai proses pensucian jiwa.

4. Penyatuan Manusia

"The royal and the poor are one to me" — pesan moral bahwa dalam cinta sejati (atau di hadapan Tuhan), semua manusia setara. Nilai-nilai egalitarianisme spiritual ini sangat ditekankan oleh Sa'di.

5. Transformasi Diri lewat Cinta

"Eat poison... bear pain... she is also my remedy" — cinta di sini dilihat sebagai obat dan penyakit, sebagai sesuatu yang menyakitkan namun menyucikan, simbol dari proses spiritual: dari nafs ke fana, dari ego menuju ketiadaan diri di hadapan kekasih.

C. Makna Hidup

1. Hidup sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan Spiritual

Sa'di memandang hidup sebagai perjalanan spiritual. Tujuan utama hidup bukan sekadar mengejar kekayaan atau kenikmatan duniawi, tapi untuk menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mencapai kesempurnaan moral.

"To compose your heart by well-doing were better than a thousand prayers..." Makna: Kebaikan yang tulus lebih tinggi nilainya daripada ritual yang kosong. Hidup bukan hanya untuk berdoa, tetapi untuk menjadi manusia yang baik.

2. Makna Hidup Ditemukan dalam Kebajikan dan Kemanusiaan

Sa'di menekankan bahwa makna hidup terletak dalam berbuat baik kepada sesama. Ia percaya bahwa manusia sejati adalah mereka yang memperhatikan, menolong, dan bersikap adil kepada orang lain. *"The affection of the righteous is the same in presence as in absence..."* Makna: Keutamaan seseorang tidak ditentukan oleh omongan, tapi oleh konsistensi kebaikannya. Hidup bermakna jika kita menjadi rahmat bagi orang lain.

3. Kesabaran dan Ujian sebagai Bagian dari Kehidupan

Sa'di melihat penderitaan dan ujian hidup sebagai sarana pembentukan karakter dan pendekatan kepada Tuhan. Hidup tidak selalu mudah, tapi justru kesulitan itu yang memberi kedalaman makna. *"I said, throw water on the fire, but this fiery heart is not dampened by water."* Makna: Rasa sakit, rindu, atau derita bukanlah halangan, tetapi bagian dari pengalaman hidup yang menguatkan jiwa.

4. Cinta sebagai Inti dari Eksistensi

Dalam banyak bait, cinta baik cinta ilahi maupun cinta antarmanusia dianggap sebagai kekuatan utama yang menggerakkan hidup. Cinta membuat hidup terasa berarti, bahkan ketika penuh luka.

"With pleasure I eat poison, when my sweet brings it."

Makna: Cinta membuat seseorang rela menanggung apa pun. Hidup menjadi bermakna karena cinta, meski cinta itu membawa luka.

5. Hidup Itu Sementara, Maka Gunakanlah dengan Bijak

Sa'di sering mengingatkan bahwa hidup sangat singkat, dan karenanya harus digunakan untuk hal-hal yang bernilai dan abadi, bukan hanya kesenangan sesaat. *"Hurry, for life speeds. This wolf-hunger is without compassion and never satiated."* Makna: Nafsu dunia tak akan pernah puas, tapi waktu akan terus berjalan. Maka dari itu, arahkan hidup pada hal yang kekal dan bermakna.

6. Kehidupan Sejati adalah Hidup yang Bermanfaat

Sa'di percaya bahwa nilai seorang manusia bukan ditentukan oleh apa yang dia miliki, tapi oleh apa yang dia berikan kepada dunia. *"Whosoever recounts to you the faults of your neighbour will doubtless expose your defects to others"*. Makna: Hidup yang bermakna adalah hidup yang menjaga kehormatan, menyebarkan kebaikan, dan tidak menyakiti orang lain.

Perbandingan Tema: Rumi vs Sadi

Jalaluddin Rumi dan Sadi Shirazi merupakan dua tokoh besar dalam tradisi sastra dan sufisme Persia yang menekankan nilai-nilai Cinta, Etika, dan Spiritualitas dalam karya mereka.

- Rumi melihat cinta sebagai kekuatan Ilahi yang menggerakkan seluruh alam. Dalam Divan-e Shams-e Tabrizi, cinta menggambarkan sebagai jalan menuju fana (Peleburan diri) dalam tuhan. Cinta adalah api yang membakar ego dan membuka pintu menuju penyatuan dengan yang maha esa. Rumi memandang cinta sebagai esensi dari eksistensi manusia dan jalan menuju penyatuan dengan Tuhan. Dalam karyanya ia menekankan bahwa cinta adalah kekuatan yang menghubungkan semua makhluk dan melampaui perbedaan agama dan budaya. *"Cintamu mengangkatku dari tanah, menelanjangi aku dari diri, dan menyelimutiku dengan Kau."*

- Sadi meski tidak seintens Rumi dalam eksplorasi cinta mistik, tetap menunjukkan bahwa cinta adalah dasar dari akhlak dan hubungan antar manusia. Dalam Bustan Gulistan, ia memadukan cinta dengan belas kasih dan keperdulian terhadap sesama makhluk sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

“With a pleasure I eat poison, when my sweet brings it”

Makna: Cinta membuat seorang rela melakukan apapun. Hidup menjadi bermakna karena cinta, meski cinta itu membawa luka.

Tabel 1. Perbandingan Tema Rumi vs Sadi

Tema	Rumi	Sadi
Fokus Utama	Cinta mistik, penyatuan dengan Tuhan.	Etika, moralitas, dan kebijakan sosial
Gaya Bahasa	Simbolis, puitis, penuh metafora	Naratif, dedaktif, dengan kisah kehidupan nyata
Cinta Ilahi	Pusat dari seluruh eksistensi	Ada tapi terselubung dalam perbuatan baik
Makna Hidup	Menghilangkan ego. Menyatu dengan Tuhan	Menjalani hidup dengan Kebajikan, kasih, dan keadilan
Spiritualitas	Introspektif, transcendental, melalui ekstase	Praktis, kontekstual, dan relevan dalam masyarakat

Relevansi Pemikiran Rumi dan Sadi Di Era Modern

Pemikiran Rumi dan Sadi tetap relevan dalam konteks dunia modern.

- Rumi: Konsep cinta universal Rumi dapat menjadi jembatan dalam membangun harmoni antaragama dan budaya di era globalisasi. Cinta, menurut Rumi adalah kekuatan yang dapat menyatukan umat manusia di Tengah peradaban.
- Sadi: Ajaran moral dan etika Sadi sangat relevan dalam membentuk karakter dan integritas individu di Tengah tantangan moral di era Digital. Cerita-cerita dalam Gulistan dan Bustan Pelajaran tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya-karya Rumi dan Sadi adalah dua pilar utama dalam sastra dan filsafat Persia klasik yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kemanusiaan. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda Rumi lebih mistis dan sufistik dan berfokus pada hubungan transendental antara manusia dan Tuhan, sedangkan Sadi lebih praktis dan naratif juga menekankan pada perilaku sosial dan moral. Rumi melalui puisi-puisinya mengajarkan bahwa

inti dari kehidupan adalah cinta Ilahi. Bagi Rumi, hidup menjadi berarti hanya ketika manusia melebur dalam cinta dan menyadari bahwa keberadaan sejatinya berasal dan kembali pada tuhan, juga membimbing pembaca untuk menyelami kedalaman batin dan mencintai tuhan dengan segenap jiwa. Sedangkan Sadi dalam *Bustan dan Gulistan* menyampaikan ajaran moral melalui kisah-kisah nyata dan perumpamaan yang mudah dipahami. Ia menekankan pentingnya kebijaksanaan seperti kejujuran, keadilan, pengendalian diri, dan kasih sayang. Sadi mengajarkan bahwa kemanusiaan sejati terletak pada simpat empati, rendah hati, serta hidup dalam kebaikan dan mengajarkan bagaimana cinta dan moralitas diterapkan dalam kehidupan social dan hubungan antar manusia. Keduanya mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan cinta, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Hati berperan sebagai instrumen utama dan transformasi batin adalah proses esensial bagi seseorang untuk mengembangkan moralitas dan menemukan makna hidup dalam dirinya, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. penggunaan simbol-simbol seperti seruling (ney) dan tarian berputar (samā') dalam puisi Rumi sebagai representasi kerinduan jiwa untuk bersatu kembali dengan Tuhan dan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan (fana dan baqa). Rumi memandang akal memiliki peran penting sebagai penuntun awal menuju Tuhan, namun untuk mencapai kedekatan yang lebih tinggi, kekuatan cinta dan peniadaan diri (fana) menjadi lebih utama. Meskipun hidup dalam konteks budaya dan sejarah Islam, nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam karya Rumi dan Sa'di tetap relevan secara universal dalam pencarian makna hidup dan pembangunan peradaban yang beretika.

DAFTAR REFERENSI

- “Gerakan, perjalanan, dan pariwisata dalam puisi dan mistisisme Rumi.” (n.d.).
- Amin, M. E. M. (2022). Harmony in paradox: Unveiling Jalal al-Din al-Rumi's universalism. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 12(1).
- Aulia, I., Munthe, R. S., Wahyuni, R., & Habiaran, R. S. (2025). Filsafat sufisme: Pemikiran Jalaluddin Rumi dan relevansinya di dunia modern. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 367–373.
- Ayu, P., Afifah, S., Komunikasi, P. S., Dan, K. D., Dan, I. K., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2019).
- Chittick, W. C. (1983). *The Sufi path of love: The spiritual teachings of Rumi*. State University of New York Press.
- Collins, L. T. (2021). Mahabbah. *After Dinner Conversation*, 2(8), 37–52. <https://doi.org/10.5840/adc20212873>
- Latif, I. M. S. A., & M. H. I. (2024). Kata kunci. [Nama Jurnal tidak disebutkan], 9, 124–151.

- Lestari, N., Parlaungan, D., Siahaan, G., & Reanti, N. (2024). Peran sila ketiga Pancasila dalam mengatasi egoisme untuk memperkuat persatuan nasional: Studi kasus media sosial YouTube. [Nama Jurnal tidak disebutkan], 1(2), 351–365.
- Muslimin, I. (2023). Menelisik filsafat cinta (sebuah kajian eksploratif pemikiran Jalaluddin Rumi). *Journal of Islamic Education and Social Science*, 8(10), 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/view/3053>
- Nafiudin, M. A. (2024). Konstruksi cinta Ilahi Jalaluddin Rumi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.864>
- Octafany, A. (2021). Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215–231. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>
- Octaviani, M. D. (2019). Implementasi sistem biaya berdasarkan aktivitas untuk menentukan retribusi rusunawa (Studi kasus pada Unit Pelayanan Rumah Susun Tambora)
- Rambe, R. (2021). Analisis terhadap karya Fihi Ma Fihi [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15724>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Shohib, M. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan interaksi harmonis antarumat beragama di Indonesia: Kajian tafsir ayat-ayat ukhuwah dalam Al-Qur'an. 7(November), 493–512.